

Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Taman Tirtonadi, Kota Surakarta

Yonanda Surya Agustin^{1*}, Agnar Pradipa Daniswara¹, Muhammad Adib Aldzahabi¹, Muhammad Hanif Ahsani Taqwim¹, Haydar Ally¹

¹Program Studi S-1 Ilmu Lingkungan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia 57126

Received: 18/01/2025 Accepted: 18/03/2025

Abstract

One of the tourist attractions in Surakarta City that has the potential to be developed is Tirtonadi Park which is the result of the revitalization of slum settlements along the river and by adopting the concept of waterfront city as a green open space so that it can be utilized. The purpose of this study was to analyze the potential for ecotourism development in Tirtonadi Park using the ADO-ODTWA method & SWOT analysis. The results of the study showed that the ADO-ODTWA analysis using 5 indicators including attractiveness, accessibility, facilities and infrastructure, accommodation, and management and services stated that Tirtonadi has potential and is worthy of being developed. While the SWOT analysis showed that this ecotourism is already good but there needs to be improvement in several aspects such as comfort, expansion of parking areas, number of trash bins, number of bathrooms, and better waste management in the future.

Abstrak

Salah satu wisata di Kota Surakarta yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Taman Tirtonadi yang merupakan hasil revitalisasi pemukiman kumuh bantaran sungai dan dengan menganut konsep waterfront city dijadikan ruang terbuka hijau sehingga dapat dimanfaatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi pengembangan ekowisata di Taman Tirtonadi dengan metode ADO-ODTWA & analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis ADO-ODTWA yang menggunakan 5 indikator meliputi daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana, akomodasi, serta pengelolaan dan pelayanan menyatakan bahwa Tirtonadi memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan. Sedangkan analisis SWOT menunjukkan pada ekowisata ini sudah bagus namun perlu ada peningkatan pada beberapa sisi seperti kenyamanan, perluasan area parkir, jumlah tempat sampah, jumlah kamar mandi, dan pengelolaan sampah yang lebih baik kedepannya.

Kata kunci: Ekowisata, Objek Wisata, Taman Tirtonadi, Pengembangan.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran dalam pembangunan suatu wilayah. Dengan adanya pariwisata pada suatu daerah akan ada potensi yang dapat tumbuh dan turut membangun wilayah tersebut. Ardiansyah & Iskandar (2022) menjelaskan bahwa salah satu sektor yang berperan dalam pengembangan pembangunan dan wilayah adalah kegiatan pariwisata, di samping memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi juga bisa meningkatkan pertumbuhan di sektor lainnya seperti perindustrian, perdagangan, pertanian dan perkebunan. Rahmi (2016) juga menjelaskan terkait hubungan pariwisata dengan pembangunan bahwa sektor pariwisata masih dijadikan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat diandalkan untuk pengembangan ekonomi. Untuk itu, pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh, terpadu dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, sosial-budaya, hemat energi,

* Corresponding author: 03suryaagustin@gmail.com

pelestarian alam dan lingkungan. Pariwisata adalah sektor ekonomi yang fokus pada pemberian layanan dan jasa, menjadi salah satu keunggulan utama bagi Indonesia dalam meningkatkan penerimaan devisa negara (Hakim dkk, 2019). Konsep ekowisata merupakan konsep pembangunan wisata dengan memperhatikan sektor ekonomi dan sektor kelestarian (Adnyana & Made, 2020. Sari dkk., (2023) menjelaskan bahwa masih terdapat banyak potensi yang belum dioptimalkan, baik dalam hal penataan objek daya tarik pariwisata maupun dalam pengembangan paket ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab, mengutamakan aspek pendidikan, pemahaman, serta mendukung upaya konservasi sumber daya alam, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Lambaniga dkk, 2021).

Unsur utama dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah objek wisata yang memiliki nilai jual bagi target pengunjung. Daya tarik objek wisata menjadi modal utama dalam upaya peningkatan dan pengembangan pariwisata karena akan memikat perhatian bagi para pengunjung untuk berekreasi pada objek wisata yang dikembangkan. Masrurroh, dkk. (2016) menjelaskan bahwa di dalam lingkup wisata juga terdapat suatu potensi yang berkaitan dengan wisata tersebut, potensi wisata yang objek dari alam, budaya, dan buatan. Dari ketiga potensi itu maka daya tarik wisatawan semakin meningkat. Daya tarik wisata menjadi mata rantai penting dalam pengembangan pariwisata karena dapat menjadi alasan utama bagi para pengunjung untuk mengunjungi wisata tersebut. Sektor pariwisata memiliki 5 komponen yang tidak dapat pisahkan. Mengutip dari Ardiansyah & Iskandar (2022) Cooper (2008) menjelaskan kelima komponen tersebut yang terdiri dari berikut:

1. Atraksi wisata yang merupakan aspek terpenting seperti objek bentang alam atau buatan manusia yang memiliki nilai jual bagi wisatawan.
2. Fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh pengelola pariwisata untuk wisatawan.
3. Akomodasi berupa makanan dan minuman yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, namun juga memiliki ciri khas dan dapat menciptakan perasaan hangat serta memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas yaitu kemudahan akses jalan atau transportasi wisatawan untuk menuju ke lokasi wisata.
5. Faktor pendukung lainnya yang mencakup pemasaran, keamanan dan keselamatan bagi wisatawan di lokasi wisata.

Dalam pengembangan objek daya tarik wisata alam diperlukan kerjasama oleh seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah, masyarakat, atau pihak swasta yang bekerja sesuai lingkup kewenangannya masing-masing hingga tercipta sistem yang baik dan sektor pariwisata dapat berkembang secara maksimal. Kaharuddin, dkk (2020) menjelaskan bahwa secara prinsip, pengembangan ekowisata sangat cocok dijalankan oleh komunitas lokal, yang dapat diidentifikasi melalui beberapa alasan. Pertama, objek dan atraksi wisatanya berskala kecil, memudahkan penerimaan dan pengorganisasian oleh masyarakat. Kedua, terdapat partisipasi dan kepemilikan bagi masyarakat lokal. Ketiga, manfaat dari pengelolaan lebih banyak dinikmati oleh masyarakat yang berperan sebagai pengelola wisata. Salah satu syarat penting untuk mewujudkan ekowisata berbasis komunitas adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pengembangan objek wisata yang memperoleh dukungan dari masyarakat tidak hanya menjamin keberlanjutan pembangunan wisata, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman bagi para wisatawan.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan. Potensi yang dimiliki Kota Surakarta meliputi sejarah terbentuknya Kota Surakarta, budayanya seperti kirab malam satu suro, bangunan bersejarahnya seperti keraton, pakainya yakni batik, hingga kuliner seperti serabi, soto bestik, hingga selat. Dengan banyaknya potensi tersebut, sektor pariwisata Kota Surakarta sangat potensial untuk dikembangkan agar lebih meningkat. Salah satu wisata di Kota Surakarta yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Taman Tirtonadi yang terletak di Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. . Taman Tirtonadi dulunya adalah pemukiman kumuh bantaran sungai yang kemudian direvitalisasi dengan menganut konsep *waterfront city* menjadi ruang terbuka hijau sehingga dapat dimanfaatkan oleh publik dan memiliki potensi pada sektor pariwisata. Perpaduan antara sungai dan taman menjadi daya tarik wisata bagi para pengunjung untuk datang ke Taman Tirtonadi. Bentang alam sungai yang sudah ada ditambahkan akses sarana prasarana

rekreasi berupa taman yang tertata rapi, menghasilkan kawasan tepi sungai yang dapat dimanfaatkan untuk taman dengan aspek ekowisata didalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi pengembangan ekowisata di Taman Tirtonadi dengan metode Analisis Daerah Operasi-Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT).

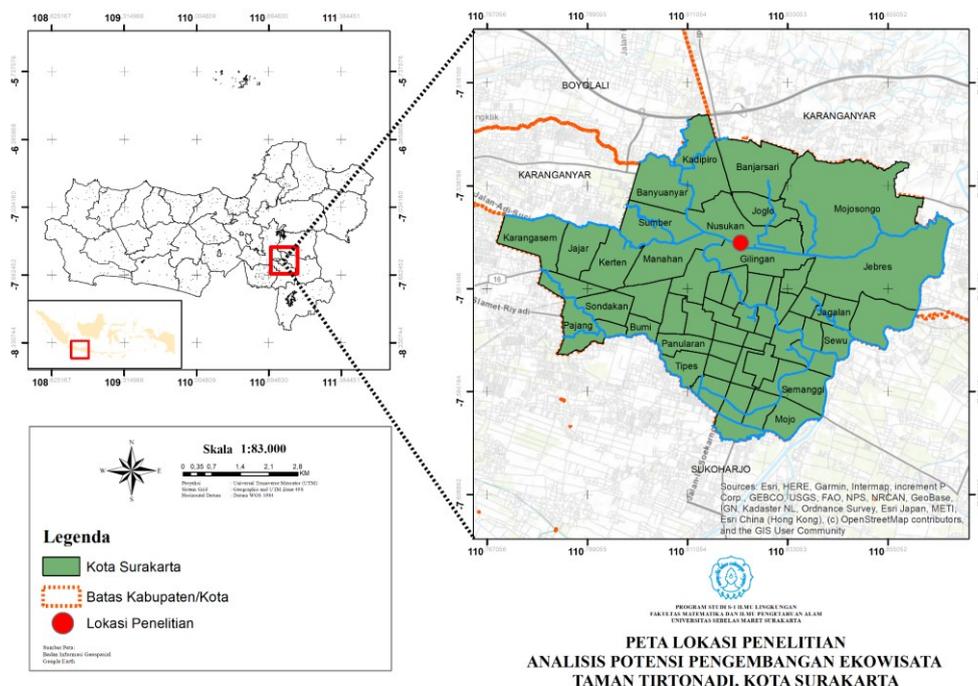
METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Dalam melakukan penelitian terkait potensi pengembangan ekowisata di Taman Tirtonadi, Surakarta, peneliti menggunakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan berupa alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil observasi dan juga *handphone* yang digunakan untuk mengambil gambar serta alat untuk merekam pada saat observasi maupun wawancara. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden yang pernah mengunjungi Taman Tirtonadi, kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud memperoleh data yang dapat diamati secara langsung pada objek wisata dengan melakukan analisis terhadap potensi daya tarik, penilaian terhadap aksesibilitas, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan data sekunder yang didapatkan melalui analisis artikel jurnal yang relevan, dokumen skripsi atau makalah dengan topik yang sama, informasi dari sosial media, maupun data statistik dari instansi terkait maupun pemerintah.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Taman Tirtonadi sisi selatan yang berada tepat di seberang Terminal Bus Tirtonadi, terminal bus terbesar di Kota Surakarta, masuk area Kelurahan Gilingan. Serta taman sisi utara masuk area Kelurahan Nusukan. Taman Tirtonadi memiliki luas sekitar 9,8 hektar. Taman ini dikelilingi oleh Sungai Pepe yang nantinya akan bermuara di Sungai Bengawan Solo. Adapun untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2023.



Gambar e. Peta Lokasi Penelitian

Analisis Data

Analisis ODTWA

Analisis ODTWA atau Objek Daya Tarik Wisata Alam adalah suatu proses evaluasi yang sistematis yang dikembangkan oleh Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam

(PHKA) pada tahun 2003. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menilai kelayakan suatu objek atau area alam yang memiliki potensi daya tarik sebagai destinasi wisata. Metode ini telah menjadi standar dalam mengevaluasi apakah suatu objek alam memenuhi kriteria untuk dijadikan tujuan wisata yang layak. Referensi utama untuk proses analisis ini adalah pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal PHKA pada tahun 2003. Namun, penting untuk dicatat bahwa kriteria dalam analisis ini dapat disesuaikan dan dimodifikasi berdasarkan jenis dan karakteristik objek wisata yang sedang dievaluasi. eTotal nilai untuk setiap kriteria evaluasi ODTWA dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$S = N \times B \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Sumber: Pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA (2003)

Setelah skor per kriteria didapatkan, langkah berikutnya adalah membandingkan dengan total skor untuk setiap kriteria. Terdapat tiga kelas penilaian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang merujuk pada standar indeks kelayakan. Menurut penelitian oleh (Yuniarti dkk., 2018), indeks kelayakan dapat dihitung dengan memperbandingkan nilai dari setiap kriteria dengan nilai maksimal yang memungkinkan untuk tiap kriteria dalam bentuk persentase. Dari sana, skor yang dihasilkan dari setiap aspek akan menentukan tingkat kelayakannya. Tingkat kelayakan suatu tempat yang dijadikan ekowisata dapat dikategorikan menjadi 3 oleh Karsudi dkk (2010), yaitu:

- Tingkat kelayakan > 66,6% : Layak untuk dikembangkan
- Tingkat kelayakan 33,3–66,6% : Belum memenuhi standar kelayakan
- Tingkat kelayakan <33,3% : Tidak layak untuk dikembangkan

Penggunaan metode ini memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang kelayakan suatu kawasan atau objek wisata alam sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Analisis ODTWA menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan dan pemeliharaan objek wisata alam untuk tujuan wisata yang bertanggung jawab secara ekologis dan sosial.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam konteks kajian ekowisata adalah suatu pendekatan yang memungkinkan untuk memahami kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang terkait dengan pengembangan dan pengelolaan destinasi ekowisata. Analisis SWOT merupakan metode strategis yang digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu organisasi atau proyek dari sudut pandang internal maupun eksternal (Riyanto & Fianto, 2022). Pendekatan ini memiliki aplikasi luas, termasuk dalam perencanaan ekowisata. SWOT digunakan sebagai alat evaluasi yang menyeluruh, mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kesuksesan suatu proyek ekowisata. Dalam konteks kajian ekowisata, kekuatan bisa berupa keragaman hayati yang unik, keindahan alam yang menakjubkan, potensi wisata alam yang besar, atau dukungan kuat dari komunitas lokal. Kelemahan dalam analisis SWOT mengacu pada faktor-faktor internal yang bisa merugikan organisasi atau proyek. Hal ini mungkin termasuk keterbatasan sumber daya, keterampilan, atau kurangnya pengalaman. Dalam ekowisata, kelemahan bisa berupa aksesibilitas yang buruk, kurangnya fasilitas wisata yang memadai, dukungan yang kurang dari pemerintah, atau potensi kerusakan lingkungan. Peluang dalam analisis SWOT adalah faktor-faktor eksternal yang bisa menguntungkan organisasi atau proyek. Peluang bisa berupa perubahan tren, regulasi pemerintah yang baru, atau kondisi ekonomi yang membaik. Dalam kajian ekowisata, peluang dapat berarti peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya melestarikan lingkungan, dukungan pemerintah dalam pengembangan ekowisata, atau pertumbuhan ekonomi yang mendorong sektor pariwisata. Ancaman dalam analisis SWOT merujuk pada faktor-faktor eksternal yang dapat merugikan organisasi atau proyek. Ancaman bisa berupa persaingan yang ketat, perubahan regulasi pemerintah, atau bencana alam. Dalam ekowisata, ancaman mungkin terkait dengan peningkatan persaingan dari destinasi ekowisata lain, perubahan aturan pemerintah yang tidak

menguntungkan, atau dampak buruk dari bencana alam terhadap lingkungan. Analisis SWOT dalam terkait potensi pengembangan ekowisata ini sudah banyak dilakukan di berbagai daerah, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Pantiyasa & Darsana (2023) mengenai pengembangan wisata di Jatiwuluh, Bali. Dan yang dilakukan oleh Damiasih & samudra (2022) terkait peluang dan tantangan dalam pengembangan ekowisata Curug Gemawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Salah satu taman yang terletak di Kota Surakarta adalah Taman Tirtonadi. Pembangunan Taman Tirtonadi dimulai pada tahun 2016 dengan menerapkan skema pembangunan *Multi Years* dan berhasil selesai pada akhir tahun 2019. Taman Bendung Tirtonadi terbagi menjadi dua bagian, yakni taman di sebelah selatan di Jalan Ahmad Yani dan taman di sebelah utara di Jalan Popda. Keduanya dipisahkan oleh Kali Pepe. Meskipun hanya menggunakan pinggir sungai, kedua sisi taman ini memiliki luas yang mencukupi untuk menampung banyak orang. Selain kebersihan dan kerapian taman, pinggir sungai juga dilengkapi dengan pagar pembatas berwarna kuning, merah, dan putih untuk keselamatan pengunjung.

Taman di sisi utara Terminal Tirtonadi telah dilengkapi dengan lampu taman, menciptakan suasana yang menarik bagi pengunjung pada malam hari. Kursi-kursi taman yang nyaman telah ditempatkan di berbagai lokasi di taman ini, sementara gazebo-gazebo dengan desain unik memberikan tempat berteduh saat cuaca terik dan hujan tiba-tiba. Keunikan lainnya adalah adanya sebuah jembatan yang menghubungkan taman di sisi utara dan sisi selatan, diberi nama Bendung Tirtonadi

Dari tabel diatas didapatkan hasil nilai indeks kelayakan, setelah melakukan perhitungan uji kelayakan yaitu membandingkan skor dengan skor max sehingga menghasilkan nilai kelayakan. Untuk kriteria daya tarik Taman Tirtonadi memiliki nilai 79,17% yang berarti layak untuk dikembangkan. Aksesibilitas mendapatkan nilai 87,78% yang memudahkan pengunjung untuk mengakses objek wisata Taman Tirtonadi sehingga layak untuk dikembangkan. Sarana prasarana mendapatkan nilai 90,00% sehingga layak untuk dikembangkan.

Daya Tarik

Pada objek wisata alam atau ekowisata yang berjalan bersama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat harus melibatkan dan menguntungkan masyarakat setempat (Asriwandari dkk., 2023) Pada kawasan ini terletak di tengah kawasan urban sehingga menjadi salah satu objek wisata alam, sekedar untuk melepas penat dan bersantai. Suatu kawasan ekowisata harus mempunyai penilaian daya tarik wisata alam.

Tabel 1. Pedoman Kriteria Daya Tarik Wisata

No	Unsur/Sub unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keunikan SDA	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Sumber air panas					
	Goa					
	Air Terjun					
	Sungai	30	25	20	15	10
	Flora					
	Fauna					
	Keaslian	Asli	Sedikit Perubahan	Banyak Perubahan	Rusak	
		30	25	20	10	
2	Kepekaan SDA, memiliki	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	Nilai Pengetahuan					
	Nilai budaya/Sejarah	30	25	20	10	
	Nilai pengobatan					
	Nilai kepercayaan					
3	Variasi Kegiatan Wisata Alam	Ada > 5	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 1-2
	Menikmati keindahan alam					
	Memancing					
	Tracking	30	25	20	15	10
	Berenang					
	Berkemah					
	pendidikan/penelitian					
4	Banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol	Ada > 5	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 1-2
	Batuan					
	Flora					
	Fauna	30	25	20	15	10
	Air					
	gejala alam					
	Gambut					
5	Kebersihan lokasi, tidak ada pengaruh dari:	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	industry					
	jalan ramai					
	permukiman penduduk	30	25	20	15	10
	Sampah					
	pencemaran lain					
NILAI POTENSI						
JUMLAH (nilai x bobot (6))						
KLASIFIKASI						

Sumber: Buku II Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA, halaman 8-20) Ditjen PHKA (2003).

Tabel 2. Hasil Analisis Kriteria Daya Tarik Objek Wisata Taman Tirtonadi

Unsur	Capaian Indikator	Jumlah Capaian	Max Indikator	Nilai	Skor max
Keunikan sumber daya	Terdapat sungai, flora, dan fauna	Ada 3	5	20	30
Keaslian	Sedikit perubahan	Sedikit perubahan	Asli	25	30
Kepekaan SDA	Memiliki nilai pengetahuan dan nilai budaya/sejarah	Ada 2	4	20	30
Variasi Kegiatan	Dapat menikmati keindahan alam, memancing, berenang (olahraga air seperti balap perahu dayung), pendidikan/penelitian	Ada 4	7	20	30
SDA yang menonjol	Adanya batuan, flora, fauna, air, gejala alam, dan gambut	Ada 7	7	30	30
Kebersihan	Tidak adanya gangguan dari industri, jalan ramai, pemukiman penduduk, sampah, vandalisme, pencemaran lain	Ada 3	5	20	30
NILAI POTENSI		155			180
JUMLAH (nilai x bobot (6))		930			1080
KLASIFIKASI		86%			

Sumber: Penulis, 2023

Indikator Daya Tarik Wisata terdapat lima unsur didalamnya. Unsur pertama yaitu keunikan SDA, di Taman Tirtonadi terdapat sungai, flora, dan fauna yang menjadi keunikannya. Unsur kedua yaitu kepekaan SDA, Taman Tirtonadi memiliki dua nilai dari total empat nilai indikatornya yakni nilai pengetahuan dan nilai budaya atau sejarah. Unsur ketiga yaitu variasi kegiatan yang dapat dilakukan di Taman Tirtonadi yaitu dapat menikmati keindahan alam, memancing, berenang (olahraga air atau perlombaan balap perahu dayung), serta dapat menjadi objek pendidikan atau penelitian. Dalam unsur keindahan alam yang ada di Taman Bendungan Tirtonadi ini meliputi bendungan sungainya, suasana sore hari dengan pemandangan langit sore. Selanjutnya, keunikan Taman Bendungan Tirtonadi menurut hasil kuesioner adalah dengan adanya bangunan bingkai besar dapat menjadi objek foto dan keris besar menjadi ikon Kota Solo. Taman ini terbagi atas 2 tempat dengan sungai sebagai pemisahannya, adanya balkon yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menikmati suasana, rumah kaca yang dijadikan sebagai tempat edukasi bagi wisatawan, dan banyak lainnya. Selanjutnya terdapat beberapa variasi kegiatan yaitu memancing, edukasi berupa penanaman hidroponik, wahana air seperti perahu dan kano, terdapat pula wahana *flying fox*, serta sudah banyak kuliner untuk menarik pengunjung. Untuk unsur sumber daya alam yang menonjol di area ini yaitu sungai sebagai objek utama dengan pohon peneduh sebagai nilai tambah.

Hasil penilaian pada indikator daya tarik objek wisata Taman Tirtonadi menunjukkan skor maksimal hanya pada unsur Sumber Daya Alam yang menonjol. Sedangkan unsur lainnya belum mendapatkan skor maksimal. Total nilai yang berhasil tercapai 810 dengan kriteria 75% yakni layak.

Aksesibilitas

Akses pada suatu objek wisata menunjukkan seberapa sulit atau mudahnya suatu objek dijangkau. Ketika terdapat kemudahan aksesibilitas menuju suatu objek wisata dapat menambah kemungkinan suatu objek wisata dapat berkembang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ketika objek wisata tersebut berkembang, aksesibilitas akan mengikuti selaras dengan kenaikan minat wisatawan, serta kesulitan akses tidak selalu menjadi penghalang untuk menarik wisatawan.

Tabel 3. Pedoman Kriteria Aksesibilitas Objek Wisata

No	Unsur/sub unsur	Nilai			
1	Kondisi dan jarak jalan darat dari pusat kota	Baik	Cukup Baik	Sedang	Buruk
	< 5 km	80	60	40	20
	5 - 10 km	60	40	25	15
	10 - 15 km	40	20	15	5
	> 15 km	20	10	5	0
2	Tipe jalan	Jalan aspal lebar > 5 meter	Jalan aspal lebar > 3 meter	Jalan batu/makadam	Jalan tanah
		30	25	20	10
3	Waktu tempuh dari ibukota provinsi	1-2 jam	2-3 jam	3-4 jam	> 5 jam
		30	25	20	10
NILAI POTENSI					
JUMLAH (nilai x bobot (5))					
KLASIFIKASI					

Sumber: Buku II Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA, halaman 8-20) Ditjen PHKA (2003)

Tabel 4. Hasil Kriteria Aksesibilitas Objek Wisata Taman Tirtonadi

No	Unsur/sub unsur	Kategori	Nilai	Nilai Max
1	Kondisi dan jarak jalan darat dari pusat kota			
	< 5 km	Baik	80	80
	5 - 10 km	Baik	60	60
	10 - 15 km	Sedang	15	40
	> 15 km	Sedang	5	20
2	Tipe jalan	Jalan aspal tebal >5m	30	30
3	Waktu tempuh dari ibukota provinsi	1-2 jam	30	30
NILAI POTENSI			220	260
JUMLAH (nilai x bobot (5))			1100	1300
KLASIFIKASI			85%	

Sumber: Data Peneliti, 2023

Berdasarkan observasi dan data survey diperoleh kondisi jalan kurang dari 5 KM dan 5 – 10 KM berkategori baik, sedangkan 10-15 KM dan lebih dari 15 KM berkategori sedang. Unsur tipe jalan terbagi berdasarkan tipe jalan aspal. Berdasarkan hasil observasi tipe jalan sekitar taman tergolong bagus karena merupakan jalan utama yaitu Jalan Ahmad Yani di sisi selatan dan Jalan Popda di sisi Utara . Sehingga tipe jalannya yaitu jalan aspal dengan lebar lebih dari 5 meter. Dan yang terakhir yaitu pengkategorian waktu jarak tempuh dari ibukota provinsi. Kategori waktu tempuh digunakan sebagai variabel apakah akses suatu ekowisata mudah terjangkau untuk pengunjung dari dalam maupun luar daerah (Tiga dkk., 2019). Taman Tirtonadi yang berlokasi di Kota Surakarta dengan ibukota Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang. Sehingga waktu jarak tempuh dari Kota Semarang menuju ke Taman Tirtonadi yaitu 1-2 jam melalui jalur darat dengan mobil sebagai alat transportasinya.

Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau menunjang kegiatan yang berjalan didalamnya. Pada suatu objek wisata sarana prasarana dapat membantu memajukan kegiatan pariwisata untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan pelayanan kepada wisatawan.

Tabel 5. Pedoman Kriteria Sarana dan Prasarana

No	Unsur/sub unsur	Nilai				
1	Prasana	≥ 4	3	2	1	Tidak ada
	kantor pos					
	jaringan telepon					
	puskesmas	50	40	30	20	10
	jarinan listrik					
	jaringan air bersih					
2	Sarana Penunjang	≥ 4	3	2	1	Tidak ada
	Rumah makan					
	pusat perbelanjaan/pasar					
	bank	50	40	30	20	10
	toko souvenir					
	angkutan umum					
NILAI POTENSI						
JUMLAH (nilai x bobot (3))						
KLASIFIKASI						

Sumber: Buku II Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA, halaman 8-20) Ditjen PHKA (2003)

Tabel 6. Penilaian Kriteria Sarana dan Prasarana (radius 10 KM) Taman Tirtonadi

No	Unsur/sub unsur	Capaian Indikator	Ket.	Nilai	Nilai Max
1	Prasana	Dalam radius 10 km terdapat kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, dan jaringan air bersih	≥ 4	50	50
2	Sarana penunjang	Dalam radius 10 KM terdapat rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko souvenir, dan angkutan umum	≥ 4	50	50
NILAI POTENSI				100	100
JUMLAH (nilai x bobot (3))				300	300
KLASIFIKASI				100%	

Sumber: Data Peneliti, 2023

Unsur prasarana yang terdapat pada radius 10 KM di sekitar Taman Tirtonadi terdapat kantor pos dengan jarak 2 KM, jaringan telepon, jaringan listrik, dan jaringan air bersih sudah terjangkau karena berada di tengah perkotaan, serta terdapat fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit terdekat yaitu RS Brayat Minulya. Sedangkan sarana penunjang di Taman Tirtonadi sangat mudah untuk menjangkau rumah makan karena di dalam taman sudah tersedia gazebo khusus untuk pedagang makanan, untuk pasar terdekat yaitu Pasar Nusukan, terdapat beberapa bank terdekat, selain itu juga terdapat toko souvenir karena letak taman ini dekat dengan Masjid Zayed Solo sebagai situs wisata religi saat ini, serta terdapat angkutan umum yang terdekat yaitu Terminal Tirtonadi yang berada di selatan taman ini. Sedangkan dapat disimpulkan indeks kelayakan pada indikator sarana dan prasarana mendapatkan nilai 100%

Akomodasi

Wisatawan juga memerlukan ketersediaan akomodasi pada suatu objek wisata untuk membantu wisatawan saat menginap maupun untuk menetap dengan waktu yang lama di kawasan tersebut. Sub variabel pada kriteria ini yaitu jumlah penginapan dan kamar yang tersedia disekitar objek wisata.

Tabel 7. Pedoman Penilaian Kriteria Akomodasi

No	Unsur/sub unsur	Nilai
----	-----------------	-------

1	Jumlah Penginapan	> 10	7- 10	5-7	3-5	1-3
		30	25	20	15	10
2	Jumlah Kamar	>100	75- 100	50- 75	30-50	<30
		30	25	20	15	10
NILAI POTENSI						
JUMLAH (nilai x bobot (3))						
KLASIFIKASI						

Sumber: Buku II Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA, halaman 8-20) Ditjen PHKA (2003)

Tabel 8. Penilaian Kriteria Akomodasi Taman Tirtonadi

No	Unsur/sub unsur	Capaian Indikator	Nilai	Nilai Max
1	Jumlah Penginapan	>10 penginapan	30	30
2	Jumlah Kamar	>100 kamar	30	30
NILAI POTENSI			60	60
JUMLAH (nilai x bobot (3))			180	180
KLASIFIKASI			100%	

Banyaknya penginapan yang ada di sekitar Taman Tirtonadi karena dekat dengan salah satu terminal besar di Solo yaitu Terminal Tirtonadi. Telah berdiri lebih dari 10 hotel baik hotel besar maupun hotel kecil/penginapan dengan rata-rata lebih dari 10 kamar tiap hotelnya.

Pengelolaan dan Pelayanan

Pengelolaan dan pelayanan pada suatu objek wisata juga mempengaruhi penilaian karena berdampak langsung pada kebahagiaan pengunjung dan kelestarian objek itu sendiri. Kondisi pengelolaan dan pelayanan didasarkan pada faktor pengelolaan, keterampilan bahasa dan pelayanan wisatawan.

Tabel 9. Pedoman Kriteria Pengelolaan dan Pelayanan

No	Unsur/sub unsur	Nilai			
1	Pengelolaan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Perencanaan Obyek	30	25	20	10
	Pengorganisasian				
	Pelaksanaan				
	Pengendalian Pemanfaatan				
2	Kemampuan Berbahasa	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Daerah setempat	30	25	20	10
	Indonesia				
	Inggris				
	Asing lainnya				
3	Pelayanan Wisatawan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Keramahan	30	25	20	10
	Kesiapan				
	Kesanggupan				
	Kemampuan komunikasi				

NILAI POTENSI
JUMLAH (nilai x bobot (6))
KLASIFIKASI

Sumber: Buku II Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA, halaman 8-20) Ditjen PHKA (2003)

Tabel 10. Hasil Analisis Kriteria Pengelolaan dan Pelayanan Taman Tirtonadi

No	Unsur/sub unsur	Capaian Kriteria	Nilai	Nilai Max
1	Pengelolaan	Ada 4	30	30
2	Kemampuan Berbahasa	Ada 2	20	30
3	Pelayanan Wisatawan	Ada 3	25	30
NILAI POTENSI			75	90
JUMLAH (nilai x bobot (4))			300	360
KLASIFIKASI			83%	

Sumber: Data Peneliti, 2023

Taman Tirtonadi belum terdapat pengelola yang berjaga setiap harinya ditiap kawasan taman. Terdiri dari beberapa gabungan dinas ataupun komunitas yang turut merawat dan menjaga keberlangsungan operasional taman, antara lain BBWS Sungai Bengawan Solo, DPUPR Kota Surakarta, Pemerintah Kota, Pemerintah Daerah setempat, Komunitas Peduli Sungai (KPS), dan lain-lain.

Hasil ADO-ODTWA

Tabel 11. Hasil ADO-ODTWA

No	Kriteria	Nilai	Nilai Maksimal	Indeks	Kriteria
1	Daya tarik obyek wisata	930	1080	86%	Layak
2	Aksesibilitas	220	260	85%	Layak
3	Sarana dan Prasarana Penunjang	300	300	100%	Layak
4	Akomodasi	180	180	100%	Layak
5	Pengelolaan dan Pelayanan	300	360	83%	Layak
Jumlah				91%	
Kesimpulan			Layak dikembangkan		

Sumber: Data Penulis, 2023

Indeks hasil Analisis Daerah Operasi-Objek dan Daya Tarik Wisata Alam atau ADO-ODTWA pada Taman Tirtonadi mencapai 91% dengan Kesimpulan layak dikembangkan. Harapannya akan ada perencanaan dan Pembangunan untuk meningkatkan keberlangsungan salah satu taman kota ini agar lebih baik kedepannya.

Analisis SWOT

Analisis yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan ekowisata Taman Bendungan Tirtonadi adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis SWOT

Kekuatan (<i>strengths</i>)	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Jembatan kaca - Pemandangan sungai/bendungan - Suasana sunset saat sore hari - Track pejalan kaki/jogging yang rata - Area kuliner - Objek jasa perahu 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya tempat sampah - Akses air bersih (wastafel) - Kurangnya tempat duduk - Kurangnya peneduh - Tidak ada toilet umum
Peluang (<i>opportunities</i>)	Ancaman (<i>threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Peluang bisnis FnB (<i>Food and Beverage</i>) - Peluang jasa parkir kendaraan - Peluang <i>public space</i> untuk mempromosikan sesuatu - <i>Branding</i> sosial media 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya sampah - Meningkatnya volume kendaraan menyebabkan kurangnya lahan parkir - Lahan parkir yang memakan bahu jalan menyebabkan kemacetan

Sumber: Data Peneliti, 2023

Secara umum, terdapat unsur – unsur keunikan dan objek daya tarik wisata Taman Tirtonadi telah terpenuhi dan merupakan kriteria utama dalam pengembangan ekowisata. Kekuatan (*strengths*) pada Taman Tirtonadi yaitu, jembatan kaca ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung di Taman Tirtonadi. Hal ini dikarenakan masih sedikit jembatan-jembatan kaca yang ada di Kota Surakarta. Jembatan ini hanya diperuntukan untuk pejalan kaki. Bendung Karet Tirtonadi merupakan bangunan infrastruktur sumber daya air yang cukup unik dengan teknologinya berupa bendung karet. Inovasi kantong karet dipasang melintang sungai berfungsi untuk menaikkan tinggi muka air. Pada sore hari Taman Tirtonadi ramai dikunjungi wisatawan yang ingin menikmati *sunset* saat sore hari sebelum matahari tenggelam. *Track* pejalan kaki yang ada di Taman Tirtonadi tergolong rata, sehingga memudahkan pejalan kaki untuk melintasi taman tersebut. Banyaknya tempat-tempat minuman/makanan yang disediakan oleh para pedagang, sehingga memudahkan wisatawan untuk mencari minuman/makanan. Perahu juga terdapat di Taman Tirtonadi bagi para wisatawan yang ingin menyusuri sungai Kali Pepe. Wahana perahu dilengkapi dengan pelampung yang menjadi unsur *safety* yang waji dipakai.

Kelemahan (*weaknesses*) pada Taman Tirtonadi yaitu, kurangnya tempat sampah yang ada di sekitar taman ini mengingatkan wisatawan yang berkunjung banyak. Akses air bersih masih jarang ditemukan di taman. Hal ini menjadikan wisatawan kurang menjaga kebersihan tubuh. Fasilitas tempat duduk di taman sedikit, sehingga menyulitkan para wisatawan yang berkunjung untuk mencari tempat duduk yang nyaman dan bersih. Tempat teduh yang masih jarang ditemukan di taman menyulitkan para wisatawan yang berkunjung pada saat musim hujan. Ketersediaan toilet umum di taman sangat minim, sehingga menyulitkan para wisatawan yang berkunjung untuk membuang air kecil/besar.

Peluang (*opportunities*) pada Taman Tirtonadi yaitu, peluang bisnis *Food and Beverage* di sekitar Taman Tirtonadi. Peluang penyediaan jasa transportasi dan jasa parkir kendaraan di sekitar objek wisata. Peluang *public space* untuk mempromosikan berbagai macam jenis usaha yang dimiliki. Pengenalan tentang Taman Tirtonadi sebagai destinasi wisata dipromosikan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, internet, dan media siar. Strategi promosi untuk destinasi wisata dengan unsur religius dapat mencakup penggunaan katalog wisata, *billboard*, situs web, iklan online, dan penyelenggaraan acara khusus

(Wardah dkk., 2013). Meskipun penelitian oleh Riase & Pourmiri (2015) menyatakan bahwa pemasaran online tidak mampu meningkatkan jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi ekowisata di Iran, namun berhasil menarik minat wisatawan mancanegara. Peluang jasa parkir muncul ketika terdapat kenaikan volume kendaraan yang berkunjung

Ancaman (*threats*) pada Taman Tirtonadi yaitu, timbulnya isu lingkungan seperti permasalahan sampah memerlukan tindakan konkrit dan dapat menjadi bagian dari strategi dalam pengelolaan ekowisata. Meningkatnya volume kendaraan dari wisatawan yang mengakibatkan kekurangan untuk lahan parkir. Lahan parkir yang penuh memakan bahu jalan sebagai lahan parkir, mengakibatkan kemacetan jalan raya yang terjadi pada saat jam-jam tertentu. Pembukaan lahan parkir sudah dilakukan pada sisi timur taman dengan

SIMPULAN DAN SARAN

Taman Bendungan Tirtonadi merupakan salah satu kawasan hijau yang berada di tengah Kota Surakarta, sebelum berdirinya Taman Bendungan Tirtonadi, kawasan tersebut merupakan kawasan bantaran sungai dengan suasana kumuh yang tidak diminati banyak orang, dengan adanya pembangunan bendungan dan akhirnya muncullah taman tirtonadi yang hingga saat ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan saat berkunjung di Kota Surakarta. Taman yang baru diresmikan pada tahun 2019 ini mengalami perkembangan yang pesat pada segi pembangunannya, dan untuk saat ini, bendungan tirtonadi mengalami lonjakan pendatang. Dengan adanya kenaikan pendatang, maka diperlukannya pengembangan pada berbagai sektor di Taman Bendungan Tirtonadi, untuk mengetahui itu, penulis menggunakan analisis ADO-ODTWA dan SWOT untuk mengetahui potensi kelayakan pengembangan objek wisata ini, pada analisis ADO-ODTWA dengan menggunakan 5 indikator meliputi daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana, akomodasi, dan pengelolaan serta pelayanan dengan hasil yang menyatakan bahwa Tirtonadi memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan, sedangkan untuk analisis SWOT pada ekowisata ini sudah cukup bagus hanya saja perlu adanya peningkatan pada beberapa sisi seperti kenyamanan, perluasan area parkir, jumlah tempat sampah, jumlah kamar mandi, dan pengelolaan sampah yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. Made. "Dampak green tourism bagi pariwisata berkelanjutan pada era revolusi industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 4.3 (2020): 1582-1592.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado–Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621-2630.
- Asriwandari, H., Tantoro, S., & Nurfahima, R. (2023). Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Ekowisata Pulau Tilan Kepenghuluan Rantau Bais Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(2), 489-502.
- Cooper, C. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Damiasih, D., & Samudra, B. T. (2022). Peluang dan Tantangan Pengembangan Curug Gemawang sebagai Destinasi Ekowisata. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 285-294.
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235-254.
- Haris, M., Soekmadi, R., & Arifin, H. S. (2017). Potensi daya tarik ekowisata suka margasatwa bukit Batu kabupaten bengkalis provinsi riau. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 39-56.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42-54.
- Karsudi, K., Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3), 148-154.
- Lambaniga, O. C., & Franklin, P. J. (2021). Potensi Ekowisata Di Kawasan Konservasi Kepulauan Sombori Kabupaten Morowali. *Spasial*, 8(3), 459-467.
- Masrurroh, Rina, Nurhayati, N. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pariwisata Di Kabupaten Kuningan. *Electronic Journal Politeknik Harapan Bersama Tegal*, 1(1), 124– 133.

- Pantiyasa, I. W., & Darsana, I. M. (2023). Pengembangan Wisata Berkelanjutan Di Jatiluwih Tabanan Bali: Analisis Swot Dan Strategi Pengelolaan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 62-77.
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1).
- Riasi, A., & Pourmiri, S. (2015). Effects of online marketing on Iranian ecotourism industry: Economic, sociological, and cultural aspects. *Management Science Letters*, 5, 915– 926.
- Riyanto, D. Y., & Fianto, A. Y. A. (2022). Strategi analisis SWOT sebagai pengembangan wisata ekowisata Clungup Mangrove Conservation Malang. *Jurnal Ilmiah Scroll (Jendela Teknologi Informasi)*, 9(2), 103-110.
- Rosmaiti, R. (2022). Penilaian Kelayakan Pengembangan Ekowisata Pemandian Alam Gunung Pandan Di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Belantara*, 5(2), 246-259.
- Sari, S. W., Iswahyudi, I., & Rosmaiti, R. (2023). Kajian Kesesuaian Wisata dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pemandian Alam Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 315–232.
- Tiga, R. M. M., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2019). Analisis Potensi Kawasan Laiwangi Wanggameti di Taman Nasional Matalawa Untuk Arah Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 32-41.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart Of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 8(1), 44–54.